BAB II
KERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan akuntansi dekoratif yang efektif dengan menggunakan fleksibilitas prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai target yang ditetapkan oleh manajemen (Ngamchom, 2015). Manajemen laba tidak selalu didefinifikan sebagai sesuatu yang jahat ataupun negatif karena tidak selalu diorientasikan pada manipulasi laba, semua masih dalam batasan GAAP. Manajemen laba mengurangi ketaatan informasi yang tepat dan akurat dalam laporan perusahaan (Ashari, Koh, Tan, & Wong, 1994).

Scott (2000) dan Rahmawati (2008) menyatakan bahwa pemahaman manajemen laba dibagi menjadi dua:

1. *Opportunistic Earnings Management*

   Manajemen laba merupakan suatu tingkah laku peluang yang dilaksanakan oleh manajer dalam memaksimumkan utilitasnya untuk menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs.*

2. *Efficient Earnings Management*

   Manajemen laba merupakan suatu bentuk manajemen yang memberikan manajer kebebasan, dan fleksibilitas untuk melindungi diri serta perusahaan dalam mengantisipasi peristiwa yang tidak terduga untuk keuntungan masing-masing pihak. Manajer dapat mengefek nilai suatu perusahaan melalui sistem ini, misalnya seperti perataan laba atau meningkatkan laba seiring jalannya waktu.

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

Faktor pendorong manajemen laba berdasarkan *positive accounting theory* (Watts, 1990) yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

   Manajemen akan memililih metode akuntansi yang akan dipakai untuk memaksimalkan keuntungan (bonus) yang akan didapatkan. Manajemen akan meningkatkan laba yang dilaporkan, sehingga bonus yang didapatkan juga akan meningkat.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

   Manajer memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba untuk mempertahankan, dan memberikan kesan yang baik kepada pihak eksternal dengan melakukan pelanggaran perjanjian kredit. (Sweeney, 1994; Rahmawati, 2008).

3. *Political Cost Hypothesis*

   Perusahaan menurunkan laba perusahaan agar dapat menghindar hal yang tidak diinginkan, seperti pemerintah memperketat peraturan kepada perusahaan yang besar. Perusahaan besar mempunyai kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik juga akan semakin besar.

4. *Taxation Motivation*

   Metode akuntansi ini digunakan untuk penghematan pajak, kalau profit semakin besar maka pajak yang akan diambil pemerintah juga akan besar. Manajemen perusahaan dapat memilih menurunkan laba yang ada agar dapat menghemat pajak yang akan dibayar.

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

5. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan akan menaikkan harga saham perusahaannya terutama pada saat perusahaan akan *go public*, karena perusahaan kecil belum memiliki nilai pasar yang bagus untuk menarik perhatian para investor, maka manajemen laba menjadi suatu sistem yang dapat membantu masalah tersebut.

6. *Change CEO*

CEO menaikkan laba perusahaan sehingga mendapatkan bonus yang lebih, dan juga mempertahankan posisinya dengan kesan dia telah mengurus perusahaannya dengan baik, karena tiap CEO pasti ada masa habis penugasan.

Bentuk-bentuk manajemen laba dibagi menjadi empat menurut Scott (2000) yaitu:

1. *Taking a Bath*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menurunkan laba perusahaan dengan sangat rendah bahkan bisa juga sampai rugi, ataupun sebaliknya menjadi sangat tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya, teknik ini terjadi saat reorganisasi, seperti pergantian CEO baru.

2. *Income Minimization*

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan lebih rendah daripada yang sesungguhnya, ini dilakukan biasa pada saat penghasilan perusahaan pada periode itu sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapatkan perhatian secara politis. Pola ini juga dapat bermanfaat pada saat perusahaan pada periode tertentu memiliki penurunan profit maka dapat mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Pola ini dilaksanakan dengan menaikkan laba perusahaan daripada situasi sesungguhnya. Tujuan dari pola ini yaitu untuk menggapai bonus yang dikehendaki tetapi juga menghindar dari pelanggaran dalam kontrak utang jangka panjang, biasa digunakan di saat laba perusahaan menurun.

4. *Income Smoothing*

Pola manajemen laba yang membuat laba menjadi konsisten atau rata antara periode. Pihak manajemen dengan sengaja melakukan penurunan serta peningkatan laba untuk mengurangi perbedaan dari periode ke periode yang tinggi, sehingga perusahaan dapat terlihat stabil.

Warfield *et al*. (1995) berpendapat bahwa manajer yang memiliki kepemilikan tinggi dalam ekuitas perusahaan cenderung tidak memanipulasi informasi akuntansi yang dilaporkan. Dechow *et al*. (1995) menunjukkan bahwa pemegang saham besar meningkatkan reliabilitas laporan keuangan dengan memberikan pengawasan ketat atas aktivitas manajemen pendapatannya.

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

Balsam *et al*. (2002) menyatakan bahwa investor institusional berupa investor yang lebih berkemampuan untuk mendeteksi peristiwa manajemen laba daripada investor non-institusional karena mereka memiliki lebih banyak akses ke informasi yang tepat waktu dan relevan. Chung *et al*. (2002) menemukan bahwa kepemilikan saham institusional menghambat manajer dari mengelola akrual untuk mencapai tingkat penghasilan yang diinginkan. Studi-studi ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan memiliki dampak signifikan kepada besarnya manajemen laba dan kualitas laba.

Manajemen laba banyak ditemukan di pasar saham menandakan kegagalan etika dan pentingnya transparansi informasi keuangan (Lang & Lundholm, 2000). Tanggapan terhadap manipulasi laba adalah mengambil langkah-langkah untuk memproteksi transparansi informasi, mengurangi permasalahan kepentingan, memastikan independensi auditor, dan meningkatkan kepercayaan pasar modal (Leuz *et al*., 2003). Struktur tata kelola perusahaan yang lemah dapat menyebabkan manajer berperilaku menghasilkan kualitas laporan yang lebih rendah, yang merupakan indikasi kuat dalam kerusakan etika bisnis.

Tata kelola perusahaan merupakan komponen utama dari prinsip suatu perusahaan dan tata kelola termasuk salah satu daya ukur karakteristik suatu dewan direksi. Pengawasan dewan direksi merupakan komponen penting dari tata kelola perusahaan (Kouki *et al*., 2011). Tata kelola bisa meminimalkan bentrokan kepentingan antara perusahaan dan pemegang saham, GCG dapat memotivasi dewan dan manajemen untuk menggunakan sumber daya yang lebih efisien. GCG di Indonesia digambarkan sebagai himpunan aturan yang mengatur hubungan

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

antara pemilik perusahaan, manajer perusahaan, kreditor usaha, pemerintah, karyawan, pemegang saham internal, dan eksternal dengan hak dan tanggung jawab mereka yang memiliki tujuan utama dalam menggapai nilai tambahan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. GCG yang baik dapat membantu mengurangi terjadinya manipulasi laba pada perusahaan (Waworuntu & Hokardi, 2012).

Hubungan antara struktur kepemilikan dan manajemen laba tergantung pada kepemilikan mana yang dominan dalam mempengaruhi jenis keputusan manajerial tertentu tentang laporan keuangan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan yang terdaftar merupakan komponen penting dalam variabel tata kelola perusahaan yang berkontribusi terhadap penurunan insentif untuk mengelola pendapatan dan mekanisme untuk menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dalam meningkatkan relevansi dan kesetiaan representasional angka akuntansi yang dihasilkan (Ramadan, 2016).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa rata-rata manajer akan meminimalisir kelakuan manajemen laba agar dapat memaksimalkan nilai mereka di depan pemegang saham. Oleh karena itu, penting dalam memantau keputusan manajer untuk memastikan nilai pemegang saham meningkat dan laporan keuangan diungkapkan secara akurat dan transparan. Struktur kepemilikan dapat mengontrol kegiatan perusahaan dan cenderung mengurangi manipulasi laba (Alves, 2011; Chen & Zhang, 2012; Dechow *et al*., 2012).

2.2. Model Penelitian terdahulu

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

Penelitian mengenai variabel dependen manajemen laba dilakukan di banyak negara, yaitu Malaysia (Hashim & Devi, 2008; Johari *et al*., 2009; Ishak *et al*., 2011; Hanim *et al*., 2012; Ugbede *et al*., 2014; Miko & Kamardin, 2015; Salleh & Haat, 2016), Iran (Abdul *et al*., 2010; Roodposhti & Chashmi, 2010; Heirany *et al*., 2013; Emamgholipour *et al*., 2013; Salehi & Asgari, 2013; Rahman *et al*., 2014), Jordan (Al-Fayoumi *et al*., 2010; Abed *et al*., 2011; Ibrahim *et al*., 2014; Ramadan, 2016), Indonesia (Husni, 2010; Jao & Pagalung, 2011; Agustia, 2013; Ardiyansyah, 2013), Nigeria (Hassan & Ahmed, 2012; Uwuigbe, Peter, & Oyeniyi, 2014; Salihi & Jibril, 2015; Patrick *et al*., 2015), China (Wang, Jing, & Hwang, 2010; Gulzar & Zongjun, 2011; Chen & Zhang, 2012), Amerika (Cornett *et al*., 2008; González & Meca, 2014), Portugal (Alves, 2011), Nairobi (Iraya *et al*., 2015), Mesir (Soliman & Ragab, 2014), Tunis (Chekili, 2012), Turki (Aygun *et al*., 2014), Australia (Liu, 2012), Kanada (Sun *et al*., 2011), dan Thailand (Piyawiboon, 2015).

Patrick *et al*. (2015) melakukan penelitian mengenai tata kelola perusahaan dengan menggunakan variabel ukuran dewan, dewan independen, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap dependen yang merupakan manajemen laba. Variabel ukuran dewan digunakan oleh Hashim dan Devi (2008), Cornett *et al*. (2008), Wang, Jing, dan Hwang (2010), Husni (2010), Abed *et al*. (2011), Ishak *et al*. (2011), Gulzar dan Zongjun (2011), Chekili (2012), Hanim *et al*. (2012), Liu (2012), González dan Meca (2013), Salehi dan Asgari (2013), Ardiyansyah (2013), Ibrahim *et al*. (2014), Aygun *et al*. (2014), Ugbede *et al*. (2014), Soliman dan Ragab (2014), Iraya *et al*. (2015), dan Salleh dan Haat

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

(2016). Variabel dewan independen digunakan oleh Roodposhti dan Chashmi (2010), Hashim dan Devi (2008), Husni (2010), Ishak *et al*. (2011), Abed *et al*. (2011), Liu (2012), Alves (2011), Heirany *et al*. (2013), Ardiyansyah (2013), González dan Meca (2013), Ibrahim *et al*. (2014), Ugbede *et al*. (2014), dan Iraya *et al*. (2015). Husni (2010), Ishak *et al*. (2011), Jao dan Pagalung (2011), Gulzar dan Zongjun (2011), Chen dan Zhang (2012), Ardiyansyah (2013), Ugbede *et al*. (2014), Miko dan Kamardin (2015), dan Salleh dan Haat (2016) menggunakan komite audit dalam model penelitiannya.

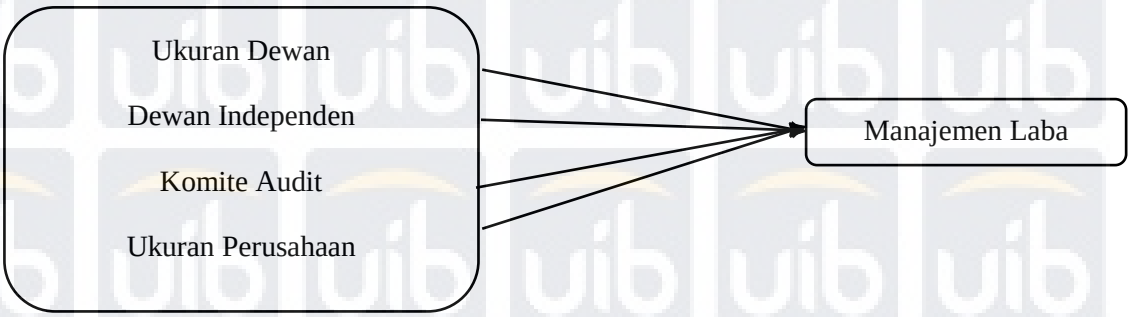

Gambar 2.1 Model penelitian pengaruh tata kelola terhadap manajemen laba. sumber: Patrick *et al*. (2015).

Model penelitian dari Ramadan (2016) meneliti pengaruh struktur kepemilikan pada manajemen laba. Peneliti menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan untuk variabel independen, dan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas untuk meneliti pengaruhnya terhadap manajemen laba. Gulzar dan Zongjun (2011), Abed *et al*. (2011), Alves (2011), Chekili (2012), Liu (2012), Chen dan Zhang (2012), González dan Meca (2013), Heirany *et al*. (2013), dan Iraya *et al*. (2015) menggunakan variabel yang sama yaitu konsentrasi kepemilikan. Variabel kepemilikan manajerial digunakan oleh Johari *et al*. (2009), Jao dan Pagalung

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

(2011), Alves (2011), Liu (2012), Agustia (2013), Ardiyansyah (2013), Aygun *et al*. (2014), dan Rahman *et al*. (2014). Kepemilikan Institusional digunakan oleh Agustia (2013), Husni (2010), Al-Fayoumi *et al*. (2010), Chen dan Zhang (2012), Ardiyansyah (2013), Agustia (2013), González dan Meca (2013), Heirany *et al*. (2013), dan Aygun *et al*. (2014).

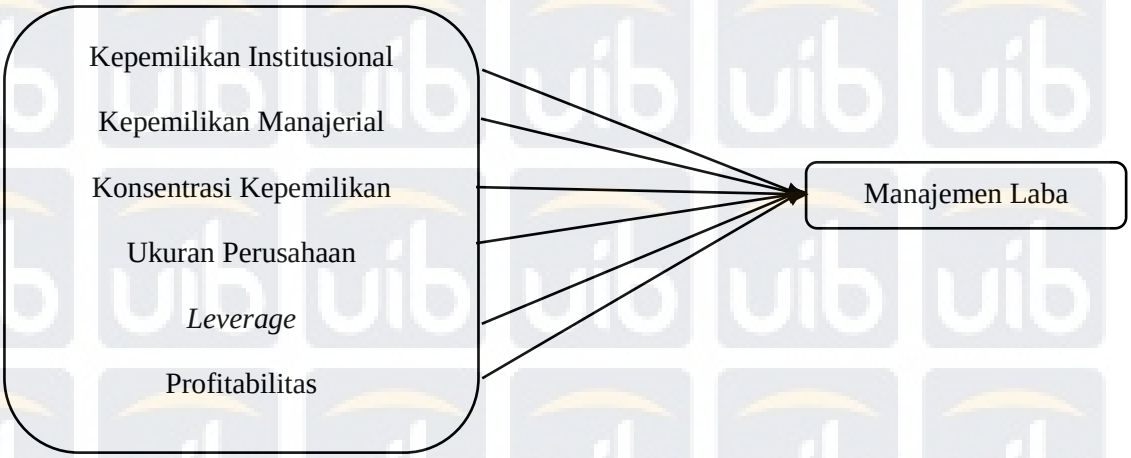

Gambar 2.2 Model penelitian pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba, sumber: Ramadan (2016).

Johari *et al*. (2009) meneliti data yang diperoleh dengan menggunakan analisis laporan tahun 2008 pada 214 perusahaan. Peneliti menggunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, serta *leverage* menjadi variabel kontrol pada aktivitas manajemen laba. Al-Fayoumi *et al*. (2010), Abdul *et al*. (2010), Roodposhti dan Chashmi (2010), Sun *et al.* (2011), Jao dan Pagalung (2011), Hanim *et al*. (2012), Hassan dan Ahmed (2012), Emamgholipour *et al*. (2013), Soliman dan Ragab (2014), Aygun *et al*. (2014), Gunawan *et al*. (2015), Salihi dan Jibril (2015), Piyawiboon, (2015), Risdawaty dan Subowo (2015), dan Salleh dan Haat (2016) menggunakan ukuran perusahaan variabel kontrol yang sama yaitu ukuran perusahaan. Al-Fayoumi *et al*. (2010), Roodposhti dan Chashmi

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

(2010), Sun *et al.* (2011), Jao dan Pagalung (2011), Emamgholipour *et al*. (2013), Soliman dan Ragab (2014), dan Salleh dan Haat (2016) menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol. Variabel profitabilitas digunakan oleh Johari *et al*. (2009), Husni (2010), Gulzar dan Zongjun (2011), González dan Meca (2013), Ardiyansyah (2013), Aygun *et al*. (2014), Gunawan *et al*. (2015), Salihi dan Jibril (2015), Chadanat Piyawiboon (2015), dan Risdawaty dan Subowo (2015).

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Manajemen Laba

Ukuran dewan ini merupakan jumlah direksi eksekutif dan non-eksekutif di dalam dewan perusahaan (Patrick *et al*., 2015). Ukuran dewan dapat memberi dampak pada tingkat manajemen laba yang berjalan di suatu entitas, jika ukuran dewan kecil maka kemungkinan terjadinya manajemen laba akan lebih besar, dikarenakan lebih sulit untuk memantau kegiatan tim manajemen perusahaan. Ukuran dewan yang lebih besar diasumsikan dapat melaksanakan pengendalian yang lebih baik terhadap tim manajemen, dan menghasilkan keputusan perusahaan yang lebih berkualitas tinggi (González & Meca, 2013). Jensen (1993) menyatakan bahwa ukuran dewan yang sedikit justru lebih efektif, dan akan mengurangi terjadinya manajemen laba yang tinggi. Dewan yang jumlahnya sedikit lebih efektif dalam mengawasi kegiatan para manajer atau *CEO* dibandingkan dengan ukuran dewan yang besar, karena mereka dapat lebih berkonsentrasi, sehingga lebih gampang mengontrol kegiatan yang berlangsung di perusahaan.

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

Hasil penelitian mengenai ukuran dewan terhadap manajemen laba yang berpengaruh signifikan positif diperoleh dan dibuktikan oleh beberapa peneliti yaitu Abed *et al*. (2011), Ishak *et al*. (2011), Alves (2011), dan González dan Meca (2013). Hasil penelitian dari Ibrahim *et al*. (2014), Ugbede *et al*. (2014), Patrick *et al*. (2015), dan Iraya *et al*. (2015) berhasil menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan negatif antara ukuran dewan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian dari Cornett *et al*. (2008), Abdul *et al*. (2010), Gulzar dan Zongjun (2011), dan Hanim *et al*. (2018) sebaliknya menyatakan bahwa ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2. Pengaruh Dewan Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan independen merupakan total direktur non-eksekutif pada total dewan perusahaan (Patrick *et al*., 2015). Dewan independen secara langsung berkaitan dengan kegiatan manajer dalam perusahaan, dan mempengaruhi manajemen laba terhadap laporan yang dihasilkan (Chen *et al*., 2015). Tata kelola perusahaan menegaskan bahwa tingkat dewan independen yang lebih besar dapat memberikan lebih banyak kontrol terhadap pengembangan kegiatan perusahaan dan pengawasan yang lebih baik terhadap masalah informasi keuangan sebagai mekanisme untuk melakukan proses pertanggungjawaban kepada yang berkepentingan karena direktur eksternal tidak terkait dengan aktivitas manajemen. Dewan Independen dapan mengawasi keadilan dan membuat keputusan yang efektif, sehingga memastikan transparansi informasi, dan citra yang tepat di dalam perusahaan (González & Meca, 2013).

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

Hasil penelitian dari Hashim dan Devi (2008), Alves (2011), Liu (2012), Ugbede *et al*. (2014), dan Patrick *et al*. (2015) menghasilkan dampak signifikan yang positif antara dewan independen dan manajemen laba, sedangkan hasil penelitian González dan Meca (2013), Ibrahim *et al*. (2014), Ugbede *et al*. (2014), dan Iraya *et al*. (2015) sebaliknya membuktikan bahwa dewan independen berdampak signifikan negatif dalam manajemen laba. Hasil Abed *et al*. (2011) dan Ishak *et al*. (2011) menghasilkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan antar kedua variabel tersebut.

2.3.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih untuk bertanggung jawab pada pengawasan proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit meninjau laporan keuangan perusahaan, proses audit, dan kontrol akuntansi internal. Tujuan utama di balik pembentukan komite audit adalah untuk meningkatkan kualitas audit perusahaan (Klein, 2002). *Companies Act* (2013) mewajibkan komite audit terdiri dari minimal tiga anggota. Sebuah survei terhadap literatur sebelumnya menemukan kesimpulan mengenai dampak dari ukuran komite audit untuk meningkatkan kualitas laba (Hamdan *et al*., 2013).

Perusahaan membentuk komite audit untuk meningkatkan kualitas praktik pelaporan keuangan dan penghasilan. Fungsi dasar komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan untuk memantau kecenderungan manajer untuk memanipulasi laba. Regulator dalam beberapa tahun terakhir telah mempertanyakan efektivitas komite audit dalam memastikan bahwa laporan keuangan dinyatakan secara adil dan tanpa manajemen laba (Bala & Gugong,

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

2015). Choi *et al*. (2004) menemukan bahwa ketika anggota komite audit memegang saham di sebuah perusahaan, cenderung lebih sedikit terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian dari Ishak *et al*. (2011), Salehi dan Asgari (2013), Ugbede *et al*. (2014), Patrick *et al*. (2015), dan Salleh dan Haat (2016) menyatakan bahwa komite audit berdampak signifikan positif pada manajemen laba. Hasil penelitian dari Miko dan Kamardin (2015), dan Salihi dan Jibril (2015) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan negatif antara komite audit dan manajemen laba. Peneliti Gulzar dan Zongjun (2011), Alves (2011), Sun *et al*. (2011), dan Soliman dan Ragab (2014) menemukan tidak ada pengaruh antara komite audit dan manajemen laba.

2.3.4. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

Konsentrasi kepemilikan berupa pemegang saham yang memiliki proporsi saham kepemilikannya diatas 5% (Ahmed & Hassan, 2018). Zeckhauser dan Pound (1990) menyelidiki bahwa investor utama memiliki peran penting memantau pengelolaan demi keuntungan investor lain yang dapat mengurangi kemampuan manajemen untuk praktek manajemen laba.

Hasil penelitian dari beberapa peneliti yaitu Wang *et al*. (2010), Alves (2011), Chen dan Zhang (2012), dan Heirany *et al*. (2013) mendapatkan hasil signifikan positif antara konsentrasi kepemilikan dan manajamen laba. Hasil penelitian Roodposhti dan Chashmi (2010), González dan Meca (2013), dan Iraya *et al*. (2015) membuktikan dampak signifikan negatif antara konsentrasi kepemilikan dan manajemen laba. Hasil penelitian dari Chekili (2012) dan Liu

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

(2012) menemukan bahwa tidak ada dampak signifikan antara konsentrasi kepemilikan dan manajamen laba.

2.3.5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Manajerial didefinisikan sebagai proporsi kepemilikan saham oleh manajer perusahaan, bisa juga diartikan bahwa manajer tersebut sekaligus bertindak sebagai pemegang saham perusahaan (Christiawan & Tarigan, 2005). Liu (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi terjadinya perlakuan manajemen laba. Warfield *et al*. (1995) membuktikan hubungan timbal balik antara manajer yang memiliki saham dan kegiatan manajemen laba. Manajer yang memiliki persentase kepemilikan saham di perusahaan akan mementingkan kepentingan pribadinya sebagai seorang investor individu. Hal ini akan berhasil mengarahkan manajemen untuk lebih memikirkan investasi jangka panjang dan dengan demikian mengurangi kebutuhan akan praktik pengelolaan laba.

Alves (2011) menyatakan kepemilikan manajerial dapat berdampak signifikan positif terhadap terjadinya kegiatan manajemen laba. Johari *et al*. (2009), Liu (2012), dan Aygun *et al*. (2014) juga mendapatkan hasil yang sama yaitu hubungan signifikan positif. Jao dan Pagalung (2011), dan Ramadan (2016) mengemukakan terdapat dampak signifikan negatif antara kepemilikan manajerial dan DACC. Agustia *et al*. (2013), Ardiyansyah (2013), dan Rahman *et al*. (2014) menemukan kepemilikan manajerial tidak berdampak signifikan pada manajemen laba.

2.3.6. Pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap Manajemen Laba

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

Kepemilikan Institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh bank investasi atau institusi yang mencari pengembalian jangka panjang. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan oleh lembaga keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, pensiun, dan reksadana (Al-Zyoud, 2012). Investasi institusional adalah salah satu elemen efektif dari kontrol eksternal dalam tata kelola perusahaan. Institusional adalah kelompok yang paling signifikan dari para investor dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi manajemen dari suatu perusahaan (Gillan & Starks, 2003).

Kepemilikan institusional mempunyai kapabilitas untuk mengontrol dan mengawas pihak manajemen melampaui prosedur monitoring yang efektif agar bisa mengurangi terjadinya manajemen laba. Moh *et al*. (1998) menjelaskan bahwa investor institusional berupa pihak yang bisa memonitor manajemen melalui kepemilikan dan kedudukannya yang besar, sehingga insentif manajer untuk memanipulasi laba menjadi lebih minimal. Shome dan Singh (2014) telah menyimpulkan bahwa investor institusional dipaksa untuk memainkan peran penting dalam memantau kinerja para manajer karena tanggung jawab investor institusional terhadap investor individual dan juga untuk melindungi investasi mereka sendiri. Cornett *et al*. (2009) mengemukakan tindakan pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pihak kepemilikan saham institusional dapat memotivasi manajer perusahaan untuk lebih memusatkan perhatiannya ke dalam mengembangkan kinerja perusahaan, dan akan meminimalisir perilaku *opportunistic* dan mengutamakan kepentingan diri sendiri.

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

Roodposhti dan Chashmi (2010), Jao dan Pagalung (2011), serta Chen dan Zhang (2012) menemukan adanya bukti kepemilikan institusional berdampak signifikan positif terhadap kegiatan manajamen laba. Cornett *et al*. (2009), Aygun *et al*. (2014), González dan Meca (2013), dan Heirany *et al*. (2013) menemukan kepemilikan institusional memiliki dampak pengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya manajemen laba di suatu perusahaan. Al-Fayoumi *et al*. (2010), Husni (2010), Agustia (2013), Ardiyansyah (2013), dan Ramadan (2016) membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Manajemen Laba

2.4.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didefinifikan sebagai ukuran ataupun besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala pengukuran dalam klasifikasi besar atau kecilnya suatu entitas menurut beberapa cara yaitu: total aset (aset tetap), *log size*, nilai pada pasar saham, dan sebagainya (Ramadan, 2016).

Perusahaan yang sudah besar, maju, dan berkedudukan kuat lebih mudah memperoleh dana atau investasi dari pasar modal serta laba bersih selama satu periode tertentu (Ramadan, 2016). Perusahaan besar biasanya akan memiliki diversifikasi usaha yang lebih luas daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai kemungkinan kegagalan usaha atau kebangkrutan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan biasa dijadikan suatu indeks penilai bagi suatu entitas.

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

Perusahaan yang ukurannya lebih besar biasa dinilai lebih mampu dalam menghadapi rintangan usahanya (Sartono, 2008). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Perusahaan besar umumnya telah memiliki sistem kontrol internal dan diaudit dengan baik, serta cenderung lebih mempertimbangkan reputasi perusahaan, sehingga lebih berhati-hati dalam kegiatan manajemen laba (Rezaei & Roshani, 2012).

Roodposhti dan Chashmi (2010), Hassan dan Ahmed (2012), Soliman dan Ragab (2013), Uwuigbe *et al*. (2014), Aygun *et al*. (2014), dan Piyawiboon (2015) menemukan ukuran suatu perusahaan berdampak signifikan positif pada manajamen laba. Sun *et al*. (2011) dan Liu (2012) mengemukakan ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang signifikan negatif pada manajemen laba. Hashim dan Devi (2008), dan González dan Meca (2013) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak signifikan pada kegiatan manajemen laba.

2.4.2 *Leverage*

Leverage didefinisikan sebagai sumber dana operasional yang dimanfaatkan oleh perusahaan atau bisa diartikan sebagai jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset. *Leverage* merupakan salah satu strategi investasi dengan menggunakan pinjaman uang untuk meningkatkan potensi pengembalian investasi (Agustia *et al*., 2013). Rasio utang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya terhadap orang lain. DeFond dan Jiambalvo (1994) menyimpulkan bahwa saat perusahaan tidak

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

dapat memenuhi kewajiban finansialnya, praktik pengelolaan laba meningkat untuk meningkatkan citra perusahaan.

Hasil penelitiannya Roodposhti dan Chashmi (2010), Wang *et al*. (2010), dan Salleh dan Haat (2016) menunjukkan *leverage* berdampak signifikan positif pada manajemen laba. Hasil penelitian dari Hashim dan Devi (2008), Alves (2011), Aygun *et al*. (2014), dan Ramadan (2016) mengemukakan *leverage* berdampak signifikan negatif terhadap kegiatan manajemen laba. Hasil penelitian dari Husni (2010), dan Jao dan Pagalung (2011) menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara *leverage* dan manajemen laba.

2.4.3 Profitabilitas

Profitabilitas dinyatakan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas dihitung dengan total laba bersih yang dihasilkan perusahaan sebelum dikurangi dengan bunga, pajak, dan peraturan tambahan terhadap total aset dalam perusahaan, berupa indikator penting untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan (Herawaty, 2005). Profitabilitas dijadikan sebagai alat penilaian kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen untuk mengelola laba. Perusahaan yang mendapat untung besar akan berusaha mempertahankan dan bahkan meningkatkan jumlah pendapatannya selain memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun para investor. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba, sehingga meningkatkan kepercayaan investor (Trisnawati, 2015).

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

Al-Fayoumi *et al.* (2010), Emamgholipour *et al*. (2013), dan Gunawan *et al*. (2015) membuktikan profitabilitas memiliki hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil dari peneliti Salihi dan Jibril (2015), Risdawaty dan Subowo (2015), dan Ramadan (2016) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki hubungan signifikan negatif dan Husni (2010) membuktikan tidak adanya hubungan signifikan antara profitabilitas perusahaan dan manajemen laba.

2.5 Metode Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas adalah sebagai berikut:

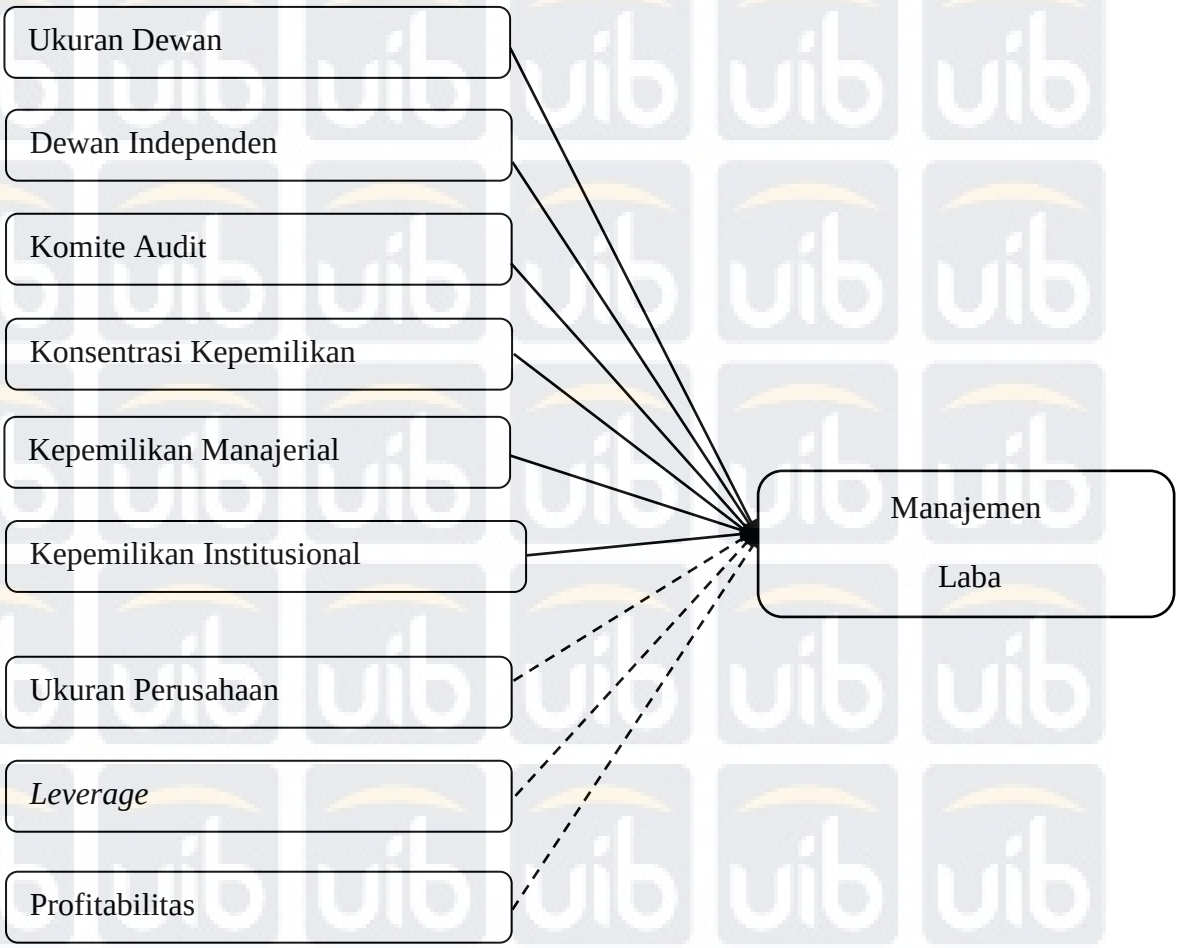

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019

Gambar 2.5 Model penelitian pengaruh tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan pada manajemen laba, sumber: Ramadan (2016) dan Patrick *et al*. (2015).

2.6 Perumusan Hipotesis

Uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dibentuk hipotesis yang dijelaskan sebagai berikut:

H_1: Ukuran dewan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H_2: Dewan independen berdampak signifikan positif terhadap manajemen laba.

H_3: Komite audit berdampak signifikan positif terhadap manajemen laba.

H_4: Konsentrasi kepemilikan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H_5: kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H_6: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Hervina Veneta. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba di Indonesia.
UIB Repository©2019